

MODEL PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING DI KALANGAN SANTRI (Studi Kasus Pondok Pesantren Puncak Darussalam)

Naura Diny Chalishah ^{a*)}, Rahmat Aziz ^{a)}, Esa Nur Wahyuni ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: nauradiny@uin-malang.ac.id

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025 DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12963>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku bullying, faktor penyebabnya, serta model penanganan yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di lingkungan pesantren muncul dalam berbagai bentuk, yaitu bullying verbal berupa ejekan dan penghinaan, bullying relasional seperti pengucilan terhadap santri baru, serta bullying fisik yang umumnya terjadi dalam bentuk perkelahian spontan atau tindakan agresif ringan. Faktor-faktor penyebab munculnya bullying di pesantren antara lain adalah sistem senioritas yang kuat, adanya normalisasi terhadap budaya kekerasan sebagai bentuk disiplin, serta rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai adab dan empati antar santri. Lingkungan yang padat dan aktivitas harian yang intens turut memperkuat potensi munculnya dominasi antar kelompok. Upaya penanganan bullying di pesantren dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pendekatan preventif dilakukan melalui pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai akhlak, serta pembentukan Tim Character Building. Pendekatan kuratif dilaksanakan melalui mediasi antara pihak yang terlibat dan konseling keagamaan yang difasilitasi oleh ustaz pembimbing. Sementara itu, pendekatan rehabilitatif diarahkan pada pemulihan relasi sosial agar korban dan pelaku dapat kembali berinteraksi secara harmonis. Model penanganan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam menekankan prinsip ta'dib (pendidikan adab) sebagai landasan dalam membentuk pengendalian diri, keteladanan, dan pembiasaan moral. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembinaan akhlak yang berkelanjutan, berbasis nilai-nilai humanis dan spiritual, merupakan kunci utama dalam mewujudkan budaya pesantren yang aman, harmonis, dan bebas dari perilaku bullying.

Kata Kunci: Perundungan, Pendidikan Moral, Pesantren, Ta'dib, Pengembangan Karakter

A CHARACTER DEVELOPMENT MODEL FOR HANDLING BULLYING BEHAVIOR AMONG STUDENTS (Case Study of Puncak Darussalam Islamic Boarding School)

Abstract. This study aims to describe the forms of bullying behavior, the factors causing it, and the handling model applied at Puncak Darussalam Islamic Boarding School, Pamekasan Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that bullying behavior in the Islamic boarding school environment appears in various forms, namely verbal bullying in the form of teasing and insults, relational bullying such as ostracizing new students, and physical bullying which generally occurs in the form of spontaneous fights or mild aggressive actions. Factors causing the emergence of bullying in Islamic boarding schools include a strong seniority system, the normalization of a culture of violence as a form of discipline, and a low understanding of the values of manners and empathy among students. The crowded environment and intense daily activities also strengthen the potential for the emergence of domination between groups. Efforts to handle bullying in Islamic boarding schools are carried out through three main approaches. The preventive approach is carried out through character development, strengthening moral values, and the formation of a Character Building Team. The curative approach is implemented through mediation between the parties involved and religious counseling facilitated by the supervising ustaz. Meanwhile, the rehabilitative approach is aimed at restoring social relations so that victims and perpetrators can interact harmoniously again. The treatment model at Puncak Darussalam Islamic Boarding School emphasizes the principle of ta'dib (ethical education) as a foundation for developing self-control, exemplary behavior, and moral habits. Research confirms that sustainable moral development, based on humanistic and spiritual values, is the key to realizing a safe, harmonious Islamic boarding school culture free from bullying.

Keywords: Bullying, Moral Education, Islamic Boarding Schools, Ta'dib, Character Development

I. INTRODUCTION

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas dan berakar kuat dalam sejarah peradaban Nusantara (Putri; et al., 2023). Sejak masa Walisongo, pesantren menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan transformasi sosial Masyarakat (Fathul Amin, 2020). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembinaan moral dan pembentukan karakter (Chandra, 2020). Sebagai lembaga yang berbasis nilai-nilai Islam, pesantren memiliki visi integral dalam menanamkan nilai *ta'dib*, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral (Muhidin et al., 2025). Melalui sistem pendidikan berbasis keteladanannya (*uswah hasanah*), pengasuhan (*riyadah*), dan pembiasaan akhlak, pesantren memainkan peranan penting dalam membentuk generasi muslim yang beradab dan berintegritas.

Sebagai institusi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, kehidupan di pesantren sangat menekankan pentingnya adab, baik kepada Allah, guru, diri sendiri, maupun sesama santri (Ghofur, 2025). Adab dipandang sebagai kunci keberkahan ilmu pengetahuan, yang melahirkan sikap sabar, disiplin, taat aturan, serta hormat kepada kiai dan guru (Wirayanti et al., 2024). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter santri, sehingga pesantren memainkan peranan vital dalam membentuk pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlik mulia.

Namun, dinamika kehidupan di pesantren yang melibatkan ribuan santri dengan latar belakang sosial, usia, dan budaya yang beragam kerap memunculkan problem sosial internal, salah satunya adalah perilaku *bullying* (Fikri et al., 2023). Fenomena tersebut menjadi perhatian serius karena bertentangan dengan prinsip utama pendidikan pesantren yang menanamkan nilai kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keadilan ('*adl*') (Ramli, 2019). Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024) mencatat terdapat 114 kasus kekerasan di pesantren, dengan 31% di antaranya berupa *bullying* (Retnowuni & Yani, 2022). Sementara KPAI (2023) melaporkan bahwa hampir setengah dari 3.800 kasus *bullying* nasional terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Jannah, n.d.). Fakta ini memperlihatkan bahwa fenomena *bullying* bukan lagi kasus individual, tetapi sudah menjadi isu struktural yang mengancam kultur moral dan spiritual pesantren dan telah menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter santri.

Kondisi kehidupan kolektif di pesantren menuntut penyesuaian sosial yang tinggi. Ketimpangan usia, latar belakang sosial, serta karakter santri yang beragam dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kompetisi negatif (Rahman et al., 2023). Dalam beberapa kasus, perilaku *bullying* bahkan dianggap sebagai bagian dari proses adaptasi atau pembentukan disiplin, pada hal praktik tersebut bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam (Emilda, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai ideal pendidikan pesantren dengan praktik sosial yang terjadi di dalamnya (Qodir et al., 2023). Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan model penanganan yang komprehensif, sistematis, dan berbasis nilai Islam untuk mencegah serta mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pesantren (Alisia Zahro'atul Baroroh & Abdul Khobir, 2024). Model tersebut perlu mengintegrasikan tiga dimensi utama pendidikan Islam *tarbiyah* (pembinaan karakter), *ta'lim* (pengajaran nilai), dan *ta'dib* (pembentukan adab) agar dapat membentuk budaya anti-*bullying* yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Puncak Darussalam, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pamekasan, memiliki sistem pembinaan akhlak yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan emosional. Melalui pengawasan intensif, pembiasaan nilai-nilai Islam, keteladanannya kiai ustaz, serta keterlibatan wali santri, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang beradab dan berkarakter. Namun, masih diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana model penanganan perilaku *bullying* di pesantren ini diimplementasikan dan sejauh mana efektivitasnya dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif di kalangan santri.

Untuk menjawab kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren menangani kasus *bullying* di lingkungan santri. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan secara mendalam tindakan, kebijakan, dan peran para pengasuh serta pengurus pesantren dalam menghadapi kasus tersebut. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar peneliti dapat memahami situasi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan kontekstual tentang upaya pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman, beradab, dan bebas dari *bullying*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Puncak Darussalam menangani kasus *bullying* di kalangan santri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan strategi yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam konteks sosial dan budaya yang alami. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam mengamati dan memahami situasi di lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, Kabupaten Pamekasan. Subjek penelitian meliputi kiai, ustaz, pengurus asrama, dan santri, yang dipilih secara purposive karena dianggap mengetahui secara langsung peristiwa dan kebijakan yang berkaitan dengan penanganan *bullying*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran nyata di lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan kontekstual tentang bentuk *bullying*, faktor

pemicu serta langkah-langkah pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, beraadab, dan bebas dari perilaku bullying.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku perundungan atau *bullying* dipandang sebagai bentuk pelanggaran akhlak dan penyimpangan moral dari nilai-nilai *ta'dib* (adab) dan *akhlaq al-karimah* yang diajarkan dalam Islam (Ma'isah, 2020). Secara etimologis, istilah *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti mengintimidasi, menindas, atau menekan pihak yang lemah (Syam & Mayasari, 2023). Secara terminologis *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Menesini & Salmivalli, 2017). Dalam perspektif lintas budaya, bullying selalu mengandung tiga elemen utama: niat menyakiti, pengulangan perilaku, dan ketimpangan kekuatan (Margeviciute, 2017). Oleh karena itu, bullying dalam dunia pendidikan dipandang bukan hanya pelanggaran disiplin, tetapi juga sebagai kegagalan sistem nilai moral yang menekankan keadilan ('*adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*).

Teori *Social Learning Bandura* (1986) menjelaskan bahwa perilaku agresif seperti *bullying* dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang dominan, terutama jika perilaku tersebut memperoleh penguatan sosial (Abdullah, 2019). Oleh sebab itu, lingkungan pesantren yang menoleransi kekerasan verbal atau fisik berpotensi menjadi ladang subur bagi reproduksi perilaku *bullying*. Demikian pula, teori Moral Development dari Kohlberg (1981) menegaskan bahwa perilaku moral seseorang berkembang melalui tahapan kesadaran etis (Latif et al., 2020). Jika sistem pendidikan gagal menumbuhkan nilai moral tingkat tinggi (seperti empati, keadilan, dan penghormatan), maka perilaku agresif dan dominatif dapat dianggap "normal" (Yulyanti & Eliska Juliangkary, 2023).

Dalam konteks pesantren, kegagalan internalisasi nilai *ta'dib* menyebabkan santri mudah terjebak pada perilaku dominasi sosial terhadap junior (Emilda, 2022). Dengan demikian, bullying dalam konteks pendidikan Islam merupakan pelanggaran terhadap prinsip utama pendidikan, yaitu pembentukan karakter (*character building*) yang beraadab, berempati, dan berkeadilan.

2) Bentuk-bentuk Bullying di Pesantren

Sebagai lembaga berasrama, pesantren memiliki sistem kehidupan yang khas, di mana santri hidup bersama dalam waktu lama dan terikat oleh aturan ketat. (Fadilah et al., 2023) Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks, yang di satu sisi mendukung pembentukan karakter religius, namun di sisi lain membuka peluang terjadinya perilaku perundungan. Menurut Waliyanti dan Swesty, dalam praktik *bullying* di lembaga pendidikan berasrama, termasuk pesantren, umumnya mengambil bentuk *physical bullying*, *verbal bullying*, dan *relational bullying* (Waliyanti & Swesty, 2021).

a) fisik (*physical bullying*)

Bullying fisik biasanya dilakukan secara langsung melalui tindakan agresif seperti memukul, menampar, menjambak, menjegal, menyeret, atau melempar benda ke arah korban (Fadilah et al., 2023). Meskipun tampak ringan, tindakan-tindakan ini melanggar prinsip dasar pendidikan Islam yang berlandaskan kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan ('*adl*).

b) Perundungan verbal (*verbal bullying*)

Bullying verbal biasanya muncul dalam wujud sindiran, hinaan, ejekan, olok-an, hingga ancaman atau pemberian julukan negatif kepada seseorang dengan tujuan menjatuhkan harga diri atau memermalukan korban (Emilda, 2022). Dalam konteks pesantren, perilaku ini sering muncul dalam bentuk ejekan terhadap fisik, asal daerah, kemampuan mengaji, penyebutan nama orang tua, atau pemberian label negatif seperti "pemalas" atau "santri bodoh". Tidak jarang pula, ucapankasarn dibenarkan dengan alasan candaan atau tradisi senioritas, padahal hal tersebut dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam.

c) Perundungan relasional atau sosial (*Relational bullying*)

Relational bullying atau perundungan relasional merupakan bentuk kekerasan sosial yang dilakukan dengan cara mengucilkan, menjauhkan, atau merusak hubungan sosial seseorang di lingkungan pesantren (Ki, n.d.). Santri yang menjadi korban biasanya diberi label negatif, dijauhi, atau sengaja dieliminasi dari aktivitas bersama sehingga menimbulkan tekanan psikososial yang mendalam (Karliani et al., 2023). Bentuknya dapat berupa pengabaian, tidak diajak dalam kegiatan kelompok, penyebarluasan gosip, hingga pemberian stigma negatif agar korban dijauhi teman-temannya. Dalam konteks kehidupan berasrama, perilaku ini sering muncul secara halus melalui pengelompokan sosial antara santri senior dan junior atau antara santri dari daerah tertentu (Sabila Putri Matondang et al., 2022).

Ketiga bentuk ini memperlihatkan bahwa *bullying* tidak selalu berbentuk kekerasan fisik. Ia juga dapat hadir secara verbal maupun sosial dan sama-sama menggerus nilai adab dalam kehidupan pesantren (Putra, 2024). semuanya berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian, sosial, dan spiritual santri (Rahmatullah et al., 2022). Walaupun sering dianggap sebagai hal biasa atau bentuk kedisiplinan, praktik-praktik tersebut sejatinya bertentangan dengan nilai dasar pendidikan Islam yang menekankan adab, kasih sayang, dan saling menghormati. Oleh karena itu, setiap bentuk perundungan perlu dicegah sejak dini melalui pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan keteladanan dari seluruh elemen pesantren.

3) Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Pesantren

Fenomena *bullying* di pondok pesantren merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor struktural, kultural, psikologis, sosial, dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Struktural Pesantren**1. Sistem hierarki dan senioritas yang kuat**

Sistem hierarki dan senioritas menjadi ciri khas pesantren tradisional. Santri senior sering kali memiliki posisi dominan terhadap santri junior, baik dalam tugas, kedisiplinan, maupun pengawasan harian (Emilda, 2022). Kondisi ini sering kali menimbulkan relasi kuasa yang timpang dan membuka ruang bagi tindakan perundungan (M. Ulyaul Umam, 2025). Lemahnya regulasi internal serta kurangnya mekanisme pengawasan dari pengelola pesantren semakin memperbesar potensi terjadinya praktik tersebut.

b. Faktor Kultural dan Tradisi Pesantren**1. Normalisasi kekerasan dan hukuman fisik**

Faktor kultural juga berperan penting. Tradisi tertentu yang diturunkan secara turun-temurun terkadang menormalisasi perilaku keras, baik berupa hukuman fisik maupun verbal, dengan sebagi sara pendidikan karakter (Azizah & Sa'adah, 2025). Dalam praktiknya, tradisi tersebut justru melanggengkan budaya kekerasan dan menjadikan *Bullying* sebagai hal yang dianggap lumrah. Tidak jarang, guru maupun pengelola pesantren kurang peka terhadap gejala perundungan ini karena dipandang sebagai bagian dari dinamika pembinaan santri

2. Toleransi terhadap humor kasar dan ejekan verbal

Toleransi terhadap humor kasar dan ejekan verbal terutama di kalangan santri laki-laki mencerminkan budaya sosial yang kompleks, di mana perilaku tersebut sering dianggap sebagai ekspresi keakraban atau kejantanan, bukan bentuk kekerasan (Rahman et al., 2023). Dalam konteks pesantren, candaan semacam ini sering dijustifikasi dengan alasan "selama tidak berlebihan," namun kenyataannya kerap melukai perasaan dan memperkuat ketimpangan sosial antara senior dan junior dan dapat menciptakan tekanan psikologis jangka panjang pada korban dan membentuk hierarki sosial yang tidak sehat (Nugroho et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pembinaan tentang empati, komunikasi sehat, dan batas antara humor dan pelecehan verbal agar lingkungan pesantren tetap mendukung kesejahteraan sosial dan emosional santri.

c. Faktor Psikologis Individu Santri**1. Rendahnya kemampuan pengendalian emosi**

Belum matangnya kematangan psikologis santri, terutama usia remaja, membuat mereka mudah menyalurkan frustrasi melalui perilaku agresif terhadap teman yang lebih lemah (Riyadi et al., 2024). Lemahnya kontrol diri inilah yang merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya agresivitas di kalangan santri, terutama karena kurangnya kesadaran empati dan keterampilan komunikasi interpersonal

2. Kebutuhan akan pengakuan sosial

Status di antara teman sebaya sering mendorong santri untuk menindas atau meremehkan orang lain demi memperoleh rasa dihormati (Riyadi et al., 2024). Oleh karena pencarian status sosial di kalangan santri kerap berujung pada perilaku agresif sebagai bentuk validasi diri dalam lingkungan asrama.

3. Replika pengalaman traumatis

Santri yang pernah menjalani masa awal tinggal di pesantren cenderung melakukan hal yang sama ketika menjadi senior (Nugroho et al., 2021). Hal ini merupakan bentuk kompensasi psikologis untuk memulihkan rasa berdaya setelah mengalami tekanan sosial sebelumnya.

d. Faktor Sosial dan Lingkungan Asrama**1. Kurangnya pembelajaran eksplisit tentang pendidikan karakter dan resolusi konflik**

Minimnya pelatihan bagi pengurus dalam manajemen emosional dan pendekatan humanistik menyebabkan penyelesaian konflik masih mengandalkan cara-cara keras (Khayati, 2025). Oleh sebab itu, penting sekali adanya penekanan pembelajaran karakter dan pelatihan resolusi konflik dalam menekan perilaku agresif di pesantren.

2. Kurangnya keteladanan dari sebagian pengurus atau senior

Sebagian pengurus menegakkan disiplin tanpa mempertimbangkan aspek akhlak dan kasih sayang, yang justru menormalisasi perilaku keras (M. Ulyaul Umam, 2025). Oleh karena adanya keteladanan guru dan senior berperan penting dalam membentuk perilaku santri yang berempati dan saling menghargai.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di pesantren bukan sekadar masalah individu, melainkan hasil dari struktur sosial, budaya pesantren, dan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya berorientasi pada pembinaan akhlak. Oleh karena itu, pencegahan memerlukan pendekatan integratif melalui pengaruh *ta'dib* (pendidikan adab), keteladanan kiai dan ustaz, pembinaan karakter berbasis empati, serta pembaruan sistem pengawasan dan konseling santri yang berkelanjutan.

4) Model dan Strategi Penanganan Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Dalam dunia pendidikan Islam, penanganan perilaku menyimpang seperti *bullying* idealnya dilakukan melalui tiga pendekatan utama: *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penanganan ketika terjadi kasus), dan *rehabilitatif* (pemulihan pascakasus) (Maisah, 2020).

a. Model Penanganan Preventif (Pencegahan)

Pendekatan preventif merupakan langkah utama dalam menciptakan kultur pesantren yang aman, harmonis, dan berkarakter. Tujuannya ialah menanamkan kesadaran moral dan spiritual agar perilaku perundungan tidak muncul sejak awal. Model ini menekankan pembinaan berkelanjutan melalui proses pendidikan nilai, pembiasaan, dan keteladanan (Syahfitra et al., 2023). Model preventif yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam mencakup empat dimensi utama:

1. Dimensi edukatif (Pembelajaran Nilai dan Adab)

Nilai-nilai Islam diajarkan melalui kajian kitab akhlak, pengajian harian, serta tausiyah tematik tentang etika sosial dan empati. Pendekatan ini selaras dengan pandangan yang menegaskan bahwa pendidikan nilai di pesantren harus terintegrasi dengan seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan santri (Marzuki & Masrukin, 2019). sehingga nilai-nilai Islam dan etika sosial tertanam dalam seluruh kegiatan belajar dan kehidupan santri.

2. Dimensi kultural (Pembiasaan sosial positif)

Pesantren mengembangkan budaya hidup yang menanamkan rasa saling menghargai, gotong royong, dan tanggung jawab sosial (Mahmud et al., 2022). Kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah, dan program sosial membentuk tradisi kolektif yang menginternalisasi nilai ukhuwah Islamiyah.

3. Dimensi Struktural (Pengawasan dan Kedisiplinan melalui *Tim Character Building*)

Keunikan model preventif di Pesantren Puncak Darussalam terletak pada pembentukan *Tim Character Building* (TCB) yakni sebuah sistem sosial internal dibawah pengawasankiai yang secara khusus dibentuk untuk mengawasi dan berperan penting dalam menjaga moralitas, kedisiplinan, dan karakter santri secara preventif. Peran utama TCB antara lain:

- Pengawasan Moral Harian: Mengontrol perilaku santri di asrama dan area belajar agar tidak terjadi tindakan kekerasan atau perundungan, baik verbal maupun fisik.
- Pembinaan dan Keteladanan: Anggota *Tim Character Building* (TCB) merupakan santri senior yang sudah dipercaya untuk mengawasi serta melakukan bimbingan personal dengan pendekatan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) dan *bil hikmah* (kebijaksanaan).
- Konseling Persuasif: *Tim Character Building* (TCB) bekerja sama dengan kiai, ustaz pembimbing dan wali santri untuk memberikan pendampingan spiritual serta pemantauan perilaku anak Ketika ada di rumah.
- Evaluasi Karakter: *Tim Character Building* (TCB) menyusun setiap laporan perkembangan yang terstruktur dan terencana mengenai perilaku santri sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut pembinaan.

Dengan mekanisme tersebut, TCB berperan sebagai agen pembinaan moral dan pengawas sosial yang berfungsi mencegah timbulnya perilaku *bullying* sebelum berkembang menjadi konflik.

4. Dimensi Spiritual (Pembinaan Ibadah dan Pengendalian Diri)

Aktivitas spiritual seperti salat berjamaah, dzikir bersama, tadarus, dan pembinaan ruhani khusus yang berperan menumbuhkan kesadaran batin (*tazkiyatun nafs*) (Syahfitra et al., 2023). Hal ini penting karena ketenangan spiritual menjadi fondasi bagi santri untuk menumbuhkan kontrol diri dan ketenangan batin. Dengan empat dimensi tersebut, model preventif di Pesantren Puncak Darussalam menjadi sistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkesinambungan, di mana *Tim Character Building* berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga keseimbangan antara pembinaan moral dan kedisiplinan santri.

b. Model Penanganan Kuratif (Saat Terjadi Kasus)

Model kuratif diterapkan ketika perilaku *bullying* telah terjadi di lingkungan pesantren. Pendekatan ini tidak menekankan aspek hukuman, tetapi berfokus pada proses penyadaran, pembinaan, dan perbaikan perilaku berdasarkan prinsip *islāh* (perdamaian) dan *ta'dīb* (pendidikan moral). Penanganan kuratif di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dilakukan melalui mekanisme berikut:

1. Identifikasi dan mediasi kasus

Ketika kasus *bullying* muncul, pengurus asrama dan ustaz pembimbing melakukan investigasi awal untuk mengidentifikasi pelaku dan korban. Selanjutnya dilakukan musyawarah internal dengan pendekatan *bil hikmah* (kebijaksanaan) agar tercapai perdamaian tanpa memermalukan pihak manapun.

2. Pendampingan dan konseling keagamaan

Pelaku maupun korban diberikan bimbingan keagamaan dan psikologis melalui konseling islami. Metode *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) digunakan untuk menumbuhkan rasa penyesalan dan dorongan memperbaiki diri.

3. Pemulihan relasi sosial

Santri diajak untuk membangun kembali ukhuwah melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti dan forum refleksi.

3. Model Rehabilitatif (Pemulihan PascaKasus)

Pendekatan rehabilitatif berfungsi memulihkan kondisi emosional dan sosial pelaku maupun korban. Tahapan ini meliputi:

- Pembinaan Psikologis dan Spiritual: Menumbuhkan kembali rasa percaya diri korban serta meneguhkan tekad pelaku untuk berubah.
- Reintegrasi Sosial: Mengembalikan hubungan harmonis antar-santri melalui kegiatan kolaboratif.
- Monitoring Pasca Kasus: Pengawasan lanjutan dilakukan oleh pengurus dan *Tim Character Building* dan Kerjasama dengan pihak wali santri untuk memastikan tidak terjadi pengulangan perilaku negatif.

Model penanganan perilaku *bullying* di Pesantren Puncak Darussalam menunjukkan sistem yang komprehensif dan preventif-edukatif, di mana pembinaan karakter menjadi inti dari seluruh mekanisme penanganan. Kehadiran *Tim Character Building* di dalam model preventif menjadikan pesantren tidak hanya bertindak reaktif terhadap pelanggaran, tetapi juga proaktif dalam membangun budaya disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai pusat pembentukan kepribadian santri.

5) Efektivitas Model Character Building

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan adanya *Tim Character Building* (TCB) di Pondok Pesantren Puncak Darussalam memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, diketahui bahwa kehadiran TCB berhasil menekan kasus bullying, khususnya dalam bentuk verbal dan relasional. Pengasuh pesantren menyatakan: "Dulu masih sering ada santri yang suka mengejek atau menindas teman, tapi sekarang setelah ada pembinaan dari *Tim Character Building*, mereka lebih saling menghormati dan menghargai." (wawancara dengan pengasuh pondok pesantren puncak Darussalam kiai Abdul Hannan Tibyan)

Temuan lapangan juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan adanya penurunan perilaku bullying setelah enam bulan pelaksanaan program pembinaan karakter secara rutin. Santri mulai menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, seperti pernyataan salah satu santri pondok pesantren puncak Darussalam "saya pribadi perasa nyaman dengan adanya tim character building di pesantren, kami merasa selalu di awasi sehingga Ketika kami ingin melakukan hal menyimpang kami selalu ingat kalau kami di awasi oleh pengurus" (wawancara dengan santri pondok pesantren puncak Darussalam).

Efektivitas ini sejalan dengan teori Social Learning dari Bandura (1986) yang menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model perilaku yang ada di lingkungannya. Dalam konteks pesantren, santri belajar melalui keteladanan para ustaz, pengurus, dan senior yang menunjukkan perilaku terpuji. Ketika lingkungan sosial memberikan contoh moral yang baik, santri terdorong untuk meniru dan membiasakan perilaku positif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), bahwa pendidikan sejahtera tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih pada penanaman adab dan moralitas. Implementasi model Character Building di Pondok Pesantren Puncak Darussalam menjadi bentuk nyata dari pendidikan berbasis *ta'dīb*, karena mengintegrasikan pembinaan spiritual, pengendalian diri, dan pembiasaan etika sosial dalam seluruh aktivitas santri.

Model pembinaan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam merupakan wujud nyata dari pendidikan akhlak yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pengawasan dan disiplin, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral melalui pembiasaan dan keteladanan. Keberhasilan model ini ditopang oleh tiga aspek utama:

1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) – Kiai, ustaz, dan pengurus pesantren berperan sebagai figur moral yang menjadi panutan bagi santri dalam bersikap dan berperilaku.
2. Pembiasaan (*Ta'lim wa Ta'wid*) – Nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, dzikir, musyawarah, keja bakti, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab.
3. Lingkungan Sosial (*B'i'ah Shālihah*) – Suasana pesantren yang religius dan kondusif memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan membentuk karakter santri yang beradab dan menghormati sesama.

Model pembinaan karakter ini bersifat preventif dan kuratif sekaligus. Preventif karena menanamkan nilai dan kesadaran moral untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang, dan kuratif karena mampu memperbaiki perilaku santri melalui proses konseling dan bimbingan spiritual tanpa menggunakan kekerasan.

IV. CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam masih muncul dalam bentuk verbal, relasional, dan fisik, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Faktor penyebabnya meliputi kematangan emosi yang rendah, budaya senioritas, lemahnya pengawasan, serta kurangnya keteladanan sosial. Penerapan model pembinaan karakter melalui *Tim Character Building* (TCB) terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* dengan mengedepankan pendekatan edukatif, kultural, dan spiritual tanpa adanya saksi pada peserta didik. Melalui pembinaan yang humanis dan berbasis nilai *ta'dīb*, pesantren berhasil menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta rasa tanggung jawab sosial di kalangan santri. Dengan demikian, model Character Building di Pondok Pesantren Puncak Darussalam bukan hanya berfungsi sebagai sistem disiplin, melainkan juga sebagai strategi pembentukan karakter integral yang berlandaskan nilai kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keadilan (*'adl*). Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sistem pembinaan karakter yang efektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

V. REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Alisia Zahro'atul Baroroh, & Abdul Khobir. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Azizah, N. R. R., & Sa'adah, N. (2025). Causes of bullying and strategies for prevention in pesantren: A holistic approach to creating an inclusive environment. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, Vol. 5(No. 1), 1–10.
- Fathul Amin. (2020). Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 56–73. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>
- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485>
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3081–3092.
- Jannah, R. (n.d.). Kaleidoskop 2024: 114 Kasus Kekerasan Terjadi di Pesantren, PBNU Bentuk Satgas untuk Menanganinya. *Nuonline*, <https://www.nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-114>.
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Khayati, S. Q. (2025). Islamic Boarding Schools as a Solution to Child Violence: A Holistic Approach to Character Education: Islamic Boarding Schools as a Solution to Child Violence: A Holistic Approach to Character Education. *Qoumun: Journal of Social and Humanities*, 1(1), 61–71.
- Ki, M. (n.d.). Bullying:Pengertian, Bentuk, dan Dampaknya. <https://umsu.Ac.Id/Berita/Bullying-Bentuk-Dan-Dampaknya/>, <https://umsu.ac.id/berita/bullying-bentuk-dan-damp>.
- Latif, N. H., Jamaludin, M., Zakaria, M. A., Hussin, I., & Anwar, L. (2020). Teori Perkembangan Moral kognitif dalam Membuat Keputusan Pertimbangan Moral, Kecekapan Moral dan Keputusan Moral. *Jurnal Kejuruteraan, Teknologi Dan Sains Sosial*, 3(1), 1–17.
- M. Ulyaul Umam, et al. (2025). Exploring Bullying Factors and the Positive Roles of Teachers and Students in Pesantren. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(1), 1–14.
- Mahmud, M., Hanif, M., & Hidayatullah, M. F. (2022). Character Education Strategy at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822>
- Maisah, S. (2020). Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam. *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 147–163.
- Margeviciute, A. (2017). *Definition of Bullying in Compulsory Education From Generai To Legal Perspective*. 2035(3), 83–103.
- Marzuki, & Masrukin, A. (2019). Motif of Parents of Students at HM Lirboyo Islamic Boarding School. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 172.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>

- Muhidin, N., Aminudin, A., & Rahmah, A. Q. N. (2025). Peranan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i2.1248>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2021). Psychological Dynamics In The Changing Of Bullying Victims Into Bullies At Student In Islamic Boarding School. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 151–160. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7749>
- Putra, A. T. (2024). Keluarga Eks Santri Ungkap Banyak Kasus Bullying di Ponpes Grogol Sukoharjo Baca artikel detikjateng. “Keluarga Eks Santri Ungkap Banyak Kasus Bullying di Ponpes Grogol Sukoharjo” selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7546943/keluarga-eks-san>. 18 September 2024, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7546943/kelu>.
- Putri, A. Y., Elia Mariza, & Alimni. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini. *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research*, 3(2), 83–96.
- Qodir, Z., Nashir, H., & Hefner, R. W. (2023). Muhammadiyah making Indonesia’s Islamic moderation based on maqāsid sharī’ah. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 23(1), 77–92. <https://doi.org/10.18326/IJTIHAD.V23I1.77-92>
- Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 156–167. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1179>
- Rahmatullah, A. S., Suud, F., & Azis, N. (2022). Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 240–258.
- Ramli, M. (2019). Karakteristik Pendidikan Pesantren. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Riyadi, A. A., Khoiriyyah, K., & Zahra, I. A. (2024). Case Study of the Phenomenon of Educational Violence and Its Impact On the Psychology of Santriin Several Islamic Boarding Schools in Sukoharjo CentralJava. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 595–606. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4838>
- Sabila Putri Matondang, F., Firman, & Ahmad, R. (2022). Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren. *Jurnal Penelitian, Pemikiran, Dan Pengabdian*, 10(2), 37–41.
- Syahfitra, Y., Aripin, S., & Kandedes, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1514–1529. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>
- Syam, S., & Mayasari, S. (2023). Bullying dalam Perspektif Hukum Islam : Telaah Penalaran Bayani dan Maqasid Syariah. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 5(01), 26–40. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v5i01.14640>
- Waliyanti, E., & Swesty, F. A. (2021). Phenomena of bullying behaviour on adolescents in boarding school. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol12.iss2.art5>
- Wirayanti, Erna, & Cheraawati. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Peneliti Ilmu-Ilmu SOSial*, 1(10), 424–437.
- Yuliyanti, S., & Eliska Juliangkary. (2023). Bullying di Lingkungan Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 230–242.